

Editor:

**Muhammad Arsyad
Suherman
Ramli**



REALITAS DESA MEMBANGUN *Gagasan dan Pengalaman*

Kerjasama
Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
Dengan
Perguruan Tinggi Sekawasan Timur Indonesia



Penerbit:
HASANUDDIN UNIVERSITY PRESS

rujukan: Kemutakhiran Unnes

9 Mei 2017

anda tandala

REALITAS DESA MEMBANGUN GAGASAN DAN PENGALAMAN

Editor:

Muhammad Arsyad

Suherman

Ramli

Kerjasama:

Kementerian Desa, PDTT

dengan

Perguruan Tinggi Sekawasan Timur Indonesia

Penerbit

HASANUDDIN UNIVERSITY PRESS

REALITAS DESA MEMBANGUN

Gagasan dan Pengalaman

Hak Cipta © Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dan Transmigrasi. *All rights reserved.* Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penyunting : Muhammad Nurdin & Leroy Samy Uguy
Desain Sampul : Suherman
Penata Isi : Muhammad Arsyad & Suherman

Penerbit

HASANUDDIN UNIVERSITY PRESS

Alamat Penerbit:

Kampus Unhas Tamalanrea

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10

Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90245

E-mail: lephas@gmail.com

Cetakan Pertama Mei 2017

ISBN: 978-979-530-145-5

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Desa, PDPT	i
Sambutan Rektor Universitas Hasanuddin	v
Pengantar Balilaflo	viii
Editor dan Kontributor	x
Daftar Isi	xxxii
Daftar Tabel	xxxiv
Daftar Gambar	xxxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PONDASI PROGRAM DESA MEMBANGUN	29
Kebijakan Desa Membangun (<i>Sri Najiyati</i>)	30
Pendasaran Teori Kompleksitas bagi Kajian Realitas Desa untuk Pembangunan: Mempertegas Tugas Sosiologi Desa (<i>Darmawan Salman</i>)	47
Kontruksi dan Indikator Pengembangan Ekonomi Desa Pedalaman Berdasarkan Potensi Keragaman Sosial Budaya Lokal (<i>Gusti Hardiansyah, Thamrin Usman, Kamarullah</i>)	76
KKN Tematik: Model Integrasi Sumberdaya dalam Pembangunan Desa (<i>Supratman, Yusran Jusuf, Saraswati Soegiharto, Adrayanti Sabar</i>)	103
BAB III. STRATEGI SOSIAL DESA MEMBANGUN	121
Pendekatan Kelompok dalam Pembangunan Pedesaan: Fakta, Harapan, dan Tantangan (<i>Muktasam</i>)	122
Pengelolaan Hutan Desa oleh BUMDES: Wujud Otonomi Desa Mengelola Sumberdaya Hutan untuk Kesejahteraan Desa (<i>Supratman</i>)	147
Realitas Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan Kritis untuk Desa	

Membangun (<i>Dewa Oka Suparwata, Muhammad Arsyad, Marini Susanti Hamidun, Didi Rukmana, Mohamad Ikkal Bahua, Muh. Hatta Jamil</i>)	165
Pemberdayaan Masyarakat Desa di Wilayah Kepulauan Maluku Utara (<i>Mufti Abd. Murhum</i>)	197
✓ Realitas Peran Jender dalam Pemanfaatan Sumberdaya Sagu untuk Desa Membangun (<i>Sitti Aida Adha Taridala</i>)	209
BAB IV. INOVASI MANAJEMEN SUMBERDAYA DESA	231
Strategi Percepatan Pembangunan Desa Pesisir Berbasis Gugus Pulau di Provinsi Maluku (<i>Muspida</i>)	232
Membangun Desa Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tertinggal Berbasis Marine Politan (<i>Sudirman</i>)	247
Sistem Pertanian Konservasi Menuju Desa Mandiri: Realitas dan Harapan di Sulawesi Barat (<i>Andi Nuddin, Muhammad Arsyad, Dedy Putra Wahyudi, Muhammad Aswad, Suherman</i>)	268
Desa Membangun untuk Konservasi: Belajar dari Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat (<i>Fitryanti Pakiding, Roni Bawole, Andre Wospakrik, Jonathan Allo, Simus Keroman, Kartika Zohar, Deasy Lontok</i>)	299
Pengembangan Sektor Pertanian Pedesaan Berbasis Agroindustri Menuju Desa Mandiri di Kepulauan Maluku (<i>Maryam Sangodji</i>)	326
Prospek Benih Padi Hibrida Impor dan Permasalahannya (<i>Zulzain Ilahude</i>)	352
BAB V. PENUTUP	365

DAFTAR TABEL

Perbedaan Pendekatan Desa Membangun dan Membangun Desa	41
Perbandingan paradigma sains modern dan sains baru	50
Paradigma Ilmu dalam Tradisi Sains Modern untuk Aplikasinya pada Realitas Desa	54
Jumah Desa di Indonesia Berdasarkan Tipologinya, 2011	59
Pedapatan Masyarakat dari Kawasan Hutan, Sebelum Dikelola Sebagai Areal Hutan Desa	158
Pendapatan Masyarakat dari dalam Hutan, Setelah Dikelola Sebagai Hutan Desa	160
Karakteristik Gender	220
Alokasi Waktu Gender (Jam/Hari)	222
Pintu-Pintu Keluar Dalam Konsep Gugus Pulau Maluku	242
Tingkat prioritas materi pendidikan dan pelatihan Pengembangan petani kakao berbasis Sistem Pertanian Konservasi di Sulawesi Barat	276
Lembaga-lembaga pemeran dalam pengembangan petani kakao berbasis Sistem Pertanian Konservasi di Sulawesi Barat	278
Nilai faktor C beberapa jenis penggunaan lahan	285
Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Tanaman Perkebunan Kabupaten Majene Tahun 2010 – 2013	288
Posisi dan Bobot DP-D Sub Elemen Komoditi Perkebunan di Kabupaten Majene Tahun 2015	289
Penggunaan lahan di Desa Batetangnga	292
Areal tanam dan produksi berbagai jenis komoditi di Desa Batetangnga	293
Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku, 2008-2012	335

REALITAS PERAN GENDER DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA SAGU UNTUK DESA MEMBANGUN

Sitti Aida Adha Taridala
Universitas Haluoleo
E-mail: aidataridala@yahoo.com

1. Pendahuluan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (KPP-RI) menegaskan bahwa pembangunan diberbagai bidang ditujukan untuk seluruh penduduk, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya hasil pembangunan belum dirasakan sama antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan gender masih terjadi di berbagai bidang pembangunan. Kondisi ini dapat ditunjukkan dari adanya perbedaan akses, kontrol dan manfaat di berbagai bidang pembangunan antara laki-laki dan perempuan (KPP RI, 2007).

Kesenjangan gender merupakan masalah global, hal ini dapat dilihat dari nilai indeks pembangunan yang berkaitan dengan gender. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia sebesar 67,20 dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 67,91. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Tenggara 70 serta Indeks Pembangunan Gender (IPG) 63,87 (BPS dan KPPA, 2011). Menurut Hubeis (2010), nilai IPM yang selalu lebih tinggi dari IPG menunjukkan masih adanya kesenjangan gender dalam segala aspek pembangunan. Scanlan (2004) juga menyatakan *gap* antara IPG dan IPM (perbedaan nilai antara

IPG dengan IPM) dapat dipastikan bahwa dampak pembangunan yang ada menimbulkan ketimpangan gender bukan disebabkan oleh pembangunan ekonomi yang rendah.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Sulawesi Tenggara, bahwa pada Tahun 2009 persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) sebesar 70,39% dan pada Tahun 2010 meningkat menjadi 71,86%. Ini disebabkan oleh peningkatan mutu sumberdaya manusia, serta makin bertambahnya perempuan yang berperan secara ekonomis di luar mengurus rumahtangga. Kemudian pada Tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 71,42% (BPS Sultra, 2012c). Menurut Hubeis (2010), penyebab turun naiknya TPAK perempuan antara lain karena faktor sosial, demografis, dan budaya, misalnya streatip peran perempuan yang menempatkan mereka pada tuntutan untuk tetap memerankan tugas domestik dan peran ganda. Sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah dan pekerja publik.

Pada Tahun 2011, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki Sulawesi Tenggara sebesar 87,72%, sedangkan perempuan hanya sebesar 55,40%. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Sulawesi Tenggara masih cenderung lebih memprioritaskan laki-laki untuk memasuki dunia angkatan kerja daripada perempuan. Hal ini dapat dimengerti, karena anggapan bahwa laki-laki merupakan tulang punggung rumahtangga yang mempunyai kewajiban mencari nafkah, dan disamping itu juga dilihat dari segi fisik laki-laki dianggap lebih cocok terutama pada jenis pekerjaan tertentu (BPS Sultra, 2012b).

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sulawesi Tenggara masih merupakan jumlah yang terbesar pada perekonomian Sultra (Bafadal, 2011). Dengan demikian

seharusnya petani menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat pada peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian (Arifin, 2011).

Kegiatan ekonomi rumahtangga petani pengolah sagu meliputi kegiatan pengolahan sagu untuk menghasilkan aci sagu (*sago starch*) dan kegiatan diluar mengolah sagu (pertanian dan non pertanian). Kecenderungan memilih kegiatan produksi dalam pengelolaan ekonomi rumahtangga petani menurut Soepriati (2006), dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, biaya produksi, tingkat upah, harga jual produksi, luas lahan, dan permintaan pasar. Lahan yang semakin sempit dapat menyebabkan hasil produksi menurun dan kemampuan daya beli petani menjadi rendah. Rendahnya daya beli petani berpengaruh terhadap kemampuan akses rumahtangga petani untuk konsumsi pangan dan non pangan.

Sagu merupakan salah satu bahan pangan sebagai sumber karbohidrat penting di Sulawesi Tenggara (Taridala *et al.*, 2013a), disamping sebagai bahan baku untuk pembuatan berbagai macam panganan (Taridala *et al.*, 2013b; Sumber Tani, 2010). Sebenarnya, aci sagu dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk penggunaan untuk industri non pangan (Taridala *et al.*, 2014b). Pada saat ini, sagu diperoleh dari daerah-daerah penghasil sagu, yang umumnya berada di daerah pedesaan (Taridala *et al.*, 2013a). Kabupaten Konawe merupakan salah satu daerah penghasil sagu di Sulawesi Tenggara. Data Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara (2012) menunjukkan bahwa luas lahan sagu di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Konawe, setiap tahun mengalami

penurunan. Fenomena ini bermakna telah terjadi penurunan aktivitas pengolahan sagu, padahal permintaan sagu terus meningkat (Helviani *et al.*, 2014).

Dalam isu gender dan kemiskinan, rumahtangga merupakan salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan. Ketidaksetaraan didalam alokasi sumberdaya dalam rumahtangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kemiskinan yang berbeda. Bank Dunia menyebutkan bahwa pada Tahun 2005, perempuan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia memiliki keterbatasan akses atas beragam sumberdaya produktif, termasuk pendidikan, tanah, informasi, dan keuangan. Oleh sebab itu, penyadaran, pendampingan dan penyuluhan dalam upaya sosialisasi keadilan dan kesetaraan gender, sekaligus memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran mengenai pembagian kerja yang berkeadilan gender disetiap aktivitas ekonomi rumahtangga penting untuk dilakukan (PPS-UI dan Bank Dunia, 2012).

Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam kegiatan mengolah sagu yang dimulai dari pembersihan pohon sagu yang akan diolah, penebangan, pemotongan, pembelahan, pamarutan dengan mesin penyaringan (pemisahan antara ampas dan sari), pengendapan dan pengemasan serta penjualan masih terlihat jelas. Perbedaan ini disebabkan adanya anggapan bahwa seorang perempuan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan tidak cocok untuk kegiatan mengolah sagu karena mengolah sagu termasuk pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga fisik, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa cocok untuk melakukan kegiatan

tersebut. Anggapan inilah yang menyebabkan kegiatan pengolahan sagu masih didominasi kaum laki-laki.

Permasalahan-permasalahan yang ada seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Konawe yang masih rendah, dan masih tingginya perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan (BPS Sultra, 2012a), dikhawatirkan akan berdampak pada kemampuan dan kepuasan dalam konsumsi pangan dan non pangan. Dalam penelitian tentang perbedaan IPM dan IPG, serta TPAK antara laki-laki dan perempuan pada umumnya dilakukan dengan melihat pola alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan.

Informasi mengenai alokasi waktu ini penting dalam proses pembangunan di desa, agar berbagai program pemberdayaan masyarakat dapat tepat sasaran sesuai dengan ketersediaan dan pola alokasi waktu yang dicurahkan. Beberapa ahli mengemukakan hal yang sama (Kruger, 2007; Kahneman and Kruger, 2006; Kahneman *et al.*, 2004 dalam Campana *et al.*, 2015), bahwa informasi mengenai penggunaan waktu dari perempuan dan laki-laki atas pekerjaan yang berbayar (*paid work*) maupun pekerjaan tidak berbayar (*unpaid work*), akan memiliki implikasi terhadap kesejahteraan sehari-hari.

2. Alokasi Waktu

Kajian mengenai alokasi waktu gender dalam rumah tangga sangat penting. Hal ini mendorong dilakukannya berbagai penelitian dengan berbagai topik seputar alokasi waktu gender untuk berbagai aktivitas produktif maupun reproduksi, baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang, di dalam pertanian maupun

non pertanian (Campana, *et al.*, 2015; Garcia-Mangl *al.*, 2015; Arora and Rada, 2013; Zivin and Neidell, Taridala *et al.*, 2009; Sevilla-Sanz, 2005). Kajian mengenai alokasi waktu telah relatif banyak dilakukan. Tulisan yang cukup lama adalah Baum and Rachlin (1969) menunjukkan bahwa rasio penggunaan waktu dalam aktivitas, akan setara dengan rasio 'nilai' dari aktivitas tersebut.

Alokasi waktu merupakan isu penting, karena dapat dikonversi menjadi uang, barang, dan jasa yang meningkatkan konsumsi. Mengetahui alokasi waktu perempuan dan laki-laki akan memberikan pengetahuan tentang penggunaan waktu dan waktu luang (*leisure*) menurut Burda *et al.* (2007) merupakan hal-hal penting yang didiskusikan yang disebut sebagai *gender wars*.

Teori yang dikembangkan oleh Becker (1964) memandang rumahtangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, berhubungan dengan alokasi waktu dan pendapatan rumahtangga. Alokasi waktu merupakan konsep operasional yang menjadi dasar penelitian diferensiasi gender. Konsep ini merujuk pada jumlah waktu rata-rata yang dicurahkan anggota rumahtangga secara individual untuk aktivitas yang berbeda. Peningkatan produktivitas ekonomi rumahtangga dipengaruhi oleh peran anggota rumahtangga melakukan curahan waktu bekerja yang optimum.

Rumahtangga sebagai produsen dan konsumen diasumsikan bersifat rasional dalam memaksimalkan kepuasannya. Sebagai produsen, rumahtangga memproduksi lebih banyak barang yang harganya lebih mahal sehingga nilai produksi yang diperoleh semakin tinggi. Sebaliknya sebagai konsumen, rumahtangga

mengonsumsi lebih banyak barang yang harganya lebih murah dan mengonsumsi lebih sedikit barang yang harganya relatif mahal. Sehingga jumlah barang yang dikonsumsi semakin besar untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal. Kaitannya dengan alokasi waktu, rumahtangga akan mencurahkan anggota rumahtangga untuk memproduksi barang yang nilainya relatif mahal, sehingga pendapatan yang diperoleh untuk konsumsi lebih besar.

3. Peran Gender dalam Pertanian

Menurut Hubeis (2010), peran gender adalah kesepakatan bersama untuk lingkungan perseorangan atau keluarga dan peran ini dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan tatanan sosial, ekonomi ditingkat lingkungan masyarakat. Menurutnya, ada tiga peran gender yaitu: (1) Peran reproduktif atau domestik adalah peran yang terkait dengan pemeliharaan sumberdaya insani (SDI) dan tugas kerumahtanggaan seperti menyiapkan makanan, mengumpulkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan dan gizi keluarga, mengasuh dan mendidik anak, (2) peran produktif adalah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjual-belikan, dan (3) peran sosial adalah peran masyarakat terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik.

Selanjutnya menurut Dede (2006), peran gender adalah peran yang diciptakan masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sebagai hasil bentukan sosial,

tentunya peran gender bisa berubah-ubah dalam waktu kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga sangat mungkin dipertukarkan diantara laki-laki dan perempuan.

Hasil kajian yang telah dilakukan oleh Program Studi Kajian Gender PPs-Universitas Indonesia dan Bank Dunia (2012) menyatakan bahwa kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) dalam kehidupan berkeluarga juga dapat memunculkan rasa nyaman karena perempuan dan laki-laki dapat bekerjasama tanpa saling merendahkan dan terjalin hubungan yang saling mendukung serta saling menghormati. Dalam sebuah rumahtangga perlu terjalin "kerjasama yang tulus", artinya kerjasama antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan atas paksaan, ketidakrelaan, kepura-puraan tetapi benar-benar kerjasama yang tulus dan ikhlas (PPS-UI dan Bank Dunia, 2012).

Berkaitan dengan peran gender dalam ekonomi rumahtangga pertanian, Mangkuprawira (1985), berpendapat bahwa jika dilihat dari aspek peran untuk mencari nafkah dalam rumahtangga, maka tugas mencari nafkah lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki (suami) dan pekerjaan rumahtangga lebih banyak dikerjakan oleh perempuan (isteri). Hal ini sejalan dengan pendapat Hubeis (2010), bahwa *stereotip* peran perempuan yang menempatkan mereka pada tuntutan untuk tetap memerankan tugas domestik dan peran ganda. Sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah dan pekerja publik.

4. Metode

Tulisan ini merupakan hasil kajian yang dilakukan pada unit rumahtangga petani pengolah sagu di daerah

pedesaan di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. Daerah pedesaan ini dipilih sebagai lokasi kajian, *pertama* karena berdasarkan data yang ada, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara laki-laki dan perempuan di Kecamatan Sampara masih terdapat perbedaan (BPS Kabupaten Konawe, 2012). *Kedua*, jika ditinjau dari segi bahan baku (ketersediaan lahan sagu) Kecamatan Sampara adalah penghasil sagu terbesar dan terdekat dari Kota Kendari, sehingga menjadi penyuplai sagu terbesar untuk Kota Kendari sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan bagian dari data yang dikumpulkan oleh Salma (2014) pada bulan Maret 2013 sampai Juni 2014 mengenai aktivitas ekonomi yang dilakukan anggota rumahtangga petani pengolah sagu yang ada di Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Terdapat 5 (lima) kelompok petani pengolah sagu, masing-masing kelompok terdiri dari 6 kepala rumahtangga sehingga jumlah total anggota populasi sebanyak 30 rumahtangga. Semua anggota populasi menjadi sampel dengan pertimbangan bahwa jumlah anggota populasi adalah terbatas. Responden yang diwawancarai adalah suami dan isteri dalam setiap rumahtangga pengolah sagu, sehingga jumlahnya adalah 60 orang.

5. Kondisi Wilayah

Kecamatan Sampara merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Konawe yang berbatasan langsung dengan Kota Kendari, sebagai ibukota provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga pola dan perilaku kehidupan masyarakatnya sudah seperti daerah

pinggiran perkotaan pada umumnya. Secara geografis, umumnya desa/kelurahan di Kecamatan Sampara wilayahnya tergolong dataran dengan topografi datar hingga bergunung. Sebagian besar wilayah Kecamatan Sampara berada pada daerah aliran sungai (DAS) Pohara, yang menjadikan daerah ini banyak ditumbuhi spesies tanaman sagu.

Luas wilayah Kecamatan Sampara mencapai 60,01 km² atau 6.001 hektar, yang meliputi 0,9 persen dari luas wilayah Kabupaten Konawe. Jumlah desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sampara ini sebanyak 21, yang terdiri dari 19 desa dan 2 kelurahan (Sampara dan Rawua). Dari 21 desa/kelurahan, terdapat dua desa diantaranya yang menjadi sentra pengolahan sagu, yaitu Desa Andaroa dan Desa Galu. Meskipun demikian, petani-petani pengolah sagu yang bergabung dalam kelompok petani pengolah sagu di dua Desa ini, berasal dari desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sampara seperti: Pohara, Sampara, Bao-Bao, Abelisawah dan Tabangele.

6. Keadaan Daerah dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk Kecamatan Sampara berdasarkan sensus penduduk Tahun 2011 sebanyak 11.942 jiwa, yang terdiri dari 6.073 laki-laki dan 5.869 perempuan. Jumlah rumah tangga mencapai 2.481 dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga 4-5 orang. Komposisi jumlah penduduk masing-masing desa pengolah sagu adalah Desa Andaroa berjumlah 474 laki-laki dan 473 perempuan, Desa Galu berjumlah 244 laki-laki dan 210 perempuan, serta Desa Abelisawah 619 laki-laki dan 620 perempuan (BPS

Kabupaten Konawe, 2012). Data ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan hampir sama, bahkan di Desa Abelisawah, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki. Dengan demikian diharapkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, juga relatif sama dengan laki-laki, bahkan dimungkinkan lebih besar dari pada partisipasi angkatan kerja laki-laki. Meskipun hal ini akan sulit terwujud, karena faktor budaya masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam rumahtangga.

7. Karakteristik Rumahtangga

Responden sebagai sumber data pada penelitian ini, umumnya bekerja dibidang pertanian sebagai petani pengolah sagu, dan usahatani lainya seperti mengelola kebun sayuran, sebagai buruh tani di kebun-kebun kakao (coklat), serta pekerjaan lain diluar usahatani seperti pedagang sembako, tukang batu, tukang ojek dan buruh, serta operator alat berat pada usaha pertambangan galian C (tanah timbunan dan pertambangan).

Karakteristik anggota rumahtangga petani pengolah sagu meliputi umur suami, umur isteri, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak dibawah usia lima tahun (Balita) dan jumlah anak sekolah. Responden memiliki jumlah anak sekolah rata-rata 2 (dua) orang, dan jumlah anak balita 1 (satu) orang. Informasi lain mengenai karakteristik rumahtangga responden, disajikan dalam Tabel 1.

Informasi dalam Tabel 1 menunjukkan umur petani (suami) pengolah sagu termasuk kriteria usia produktif (rata-rata 41,67 tahun). Demikian juga perempuan (isteri), berada

pada kisaran usia produktif, bahkan jauh lebih muda dibandingkan usia responden laki-laki (suami). Jika berada

Tabel 1. Karakteristik Gender.

No	Karakteristik Anggota Rumahtangga	Rata-rata	
		Suami	Isteri
1	Umur (Tahun)	41,67	33,87
2	Pendidikan (Tahun)	8	9,5
3	Pengalaman mengolah sagu (Tahun)	17	1

pada keadaan sehat, maka kondisi ini menunjukkan bahwa para responden masih memungkinkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas secara aktif, baik produktif maupun reproduktif, dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Tingkat pendidikan responden yang diukur dengan lama masa sekolah, masih tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 9 tahun. Ini berarti bahwa, para responden maksimal hanya mencapai pendidikan dasar (selevel SMP).

Rendahnya pendidikan responden salah satunya disebabkan pernikahan yang dilakukan pada usia muda, sehingga sekolah putus ditengah jalan. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, maka waktunya dialokasikan untuk mencari nafkah dari pada melanjutkan pendidikan.

8. Alokasi Waktu Gender

Isteri (perempuan) dan suami (laki-laki) merupakan pasangan yang memainkan peran penting dalam menentukan kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya. Terkait

pekerjaan rumahtangga (domestik), perempuan lebih banyak memainkan peran. Ini sesuai dengan pendapat Sajogyo (1979), bahwa peran utama perempuan ada dua, yaitu (1) sebagai isteri, ibu, ibu rumahtangga, dan (2) sebagai pencari nafkah. Oleh karena itu peran perempuan dalam ekonomi rumahtangga sangat besar karena perempuan berkontribusi dalam pekerjaan fisik pada produksi pertanian, sekaligus menyangga kehidupan dalam banyak hal.

Peran yang besar dari perempuan, sering tidak "dihitung". Ellis (1988) menyebutkan beberapa faktor yang relevan yang dapat dijadikan dasar untuk melihat peran perempuan secara lebih obyektif agar menjadi lebih *visible to peasant economic analysis*, antara lain adalah (1) konsep pemisahan tenaga kerja berdasarkan gender, (2) dampak pemisahan tenaga kerja terhadap alokasi waktu perempuan dan laki-laki, serta (3) kekakuan dalam pemisahan tenaga kerja.

Konsep pemisahan tenaga kerja (*gender division of labour*) menurut Ellis (1988), digunakan untuk menjelaskan alokasi aktivitas antara perempuan dan laki-laki dalam ekonomi pertanian. Pemisahan ini tidak secara alamiah disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara keduanya, namun lebih mengacu pada adat istiadat, kebiasaan sosial, norma dan kepercayaan yang merupakan ruang lingkup perilaku individual. Informasi mengenai alokasi waktu yang dicurahkan responden (perempuan dan laki-laki) pada berbagai aktivitas selama 24 jam disajikan dalam Tabel 2.

Data yang diperlihatkan pada Tabel 2 memberikan gambaran mengenai posisi dan status sosial perempuan dan laki-laki dalam perekonomian rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama, yang bekerja 9,9 jam sehari (41,3% dari

Tabel 2. Alokasi Waktu Gender (Jam/Hari).

Gender	Jumlah dan Persentase Alokasi Waktu untuk Setiap Kegiatan (Jam/Hari)												
	Mengolah sagu		Selain mengolah sagu		Total mencari nafkah		Pekerjaan domestik		Sosial		Leisure		Total Jam/hari
	*	%	*	%	*	%	*	%	*	%	*	%	
Laki-laki	6.8	28.45	3.1	13	9.9	41.3	0.4	1.67	1.2	5.0	12.4	51.9	24
Perempuan	0.0	0.0	4.8	20	4.8	20.0	5.2	21.7	1.0	4.2	13.0	54.2	24

* : Jam/hari

keseluruhan waktunya). Sedangkan perempuan, disamping melakukan pekerjaan rumah tangga, dengan alokasi waktu mencapai 5,2 jam (21% dari keseluruhan waktunya) juga mencari nafkah dengan alokasi waktu 4,8 jam dalam sehari. Hasil penelitian Adeyonu and Oni (2014), serta Taridala *et al.* (2009), menguatkan temuan penelitian ini. Umumnya, waktu kerja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan waktu yang dialokasikan perempuan untuk melakukan pekerjaan dalam rumah lebih banyak daripada laki-laki.

Informasi dalam Tabel 2 menunjukkan pula bahwa perempuan tidak melakukan kegiatan mengolah sagu, sementara laki-laki mencurahkan sebagian besar waktunya dalam mencari nafkah dengan

melakukan pengolahan sagu (mencapai 6,8 jam/hari, atau 28,45% dari keseluruhan waktunya). Hasil wawancara terhadap responden di lokasi penelitian menunjukkan bahwa umumnya laki-laki melakukan pekerjaan yang relatif banyak membutuhkan curahan tenaga yang besar, sebaliknya perempuan melakukan pekerjaan yang relatif sedikit membutuhkan curahan tenaga. Misalnya dalam kegiatan mengolah sagu, umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan kegiatan menanam dan memelihara tanaman, menyiangi tanaman dan pemanenan pada usahatani diluar mengolah sagu. Aktivitas di luar usahatani, seperti tukang ojek, tukang batu dan operator alat berat dilakukan oleh laki-laki, sedangkan mencari nafkah dengan menjual sembako umumnya dilakukan oleh perempuan.

Fenomena tidak terlibatnya perempuan dalam pengolahan sagu menguatkan pandangan masyarakat bahwa seluruh rangkaian kegiatan mengolah sagu tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Karena pekerjaan ini dianggap tidak cocok untuk perempuan, bahkan dianggap bahwa perempuan tidak akan mampu melakukan kegiatan mengolah sagu. Karena mengolah sagu membutuhkan curahan tenaga (fisik) yang relatif besar, juga dianggap "kurang bersih" bagi perempuan.

Alokasi waktu responden untuk kegiatan mengolah sagu pada umumnya disesuaikan dengan kondisi, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan seperti cuaca. Rata-rata alokasi waktu yang digunakan oleh petani untuk mengolah sagu dalam sehari adalah 6.8 jam. Kegiatan mengolah sagu umumnya dilakukan selama 25 hari per bulan dan dalam setahun kegiatan ini umumnya dilakukan selama 9 (sembilan) bulan.

Perlu dikemukakan bahwa jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan perempuan di rumah antara lain adalah membersihkan halaman, menyiapkan makan, membersihkan peralatan sehabis makan, mencuci pakaian, membersihkan dan merapikan rumah, serta mengasuh anak (terutama yang Balita). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas mengasuh anak dalam rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh perempuan (ibu), terutama jika ada anak kecil (balita). Ternyata, fenomena serupa terjadi juga di negara-negara maju yang *notabene* dikenal sebagai negara-negara yang kaum perempuannya lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk aktivitas-aktivitas di luar rumah (Garcia *et al.*, 2009). Bahkan, Bianchi *et al.* (2014) menegaskan bahwa di negara-negara maju pun, pekerjaan mengasuh anak (*filial*) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan karena sudah merupakan sifat bawaan (*inherently*) setiap orang tua, yang sangat berbeda dengan pekerjaan tidak berbayar (*unpaid work*) lainnya.

Berdasarkan jumlah jam yang dicurahkan oleh masing-masing perempuan dan laki-laki dalam kegiatan mencari nafkah dan melakukan pekerjaan domestik, sebenarnya peran keduanya adalah setara. Data dalam Tabel 2 menunjukkan tidak terjadi perbedaan yang besar. Total waktu yang dialokasikan laki-laki adalah sebesar 10,3 jam/hari dan total waktu yang dialokasikan perempuan adalah 10,2 jam/hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di lokasi penelitian tidak terjadi ketimpangan gender. Hal ini diperkuat pula dengan data alokasi waktu untuk kegiatan sosial, seperti melaksanakan kerja bakti, bersilatullah, mengikuti organisasi sosial dan mengunjungi orang sakit, yang tidak jauh berbeda antara perempuan dan laki-laki. Demikian juga pada kegiatan

pemenuhan kesenangan pribadi (*leisure*), seperti menonton TV, makan, mandi, olahraga, ibadah, dan rekreasi, yang tidak berbeda banyak antara perempuan dan laki-laki. Justru alokasi waktunya lebih tinggi bagi perempuan, yaitu mencapai 13 jam/hari.

Alokasi waktu yang begitu besar untuk *leisure*, yaitu mencapai lebih dari 50 persen dari total waktu dalam sehari semalam, menggambarkan masih banyaknya waktu yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh responden. Waktu luang yang masih banyak ini, seharusnya bisa dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. Meskipun disisi lain, sampai pada batas tertentu, besarnya alokasi waktu untuk *leisure* bisa menjadi ukuran capaian tingkat kesejahteraan seseorang (Taridala, 2010).

Membandingkan hasil penelitian Mangkuprawira (1985) yang menemukan bahwa alokasi waktu mencari nafkah bagi suami di pedesaan adalah sebesar 5,4 jam/hari, dimana alokasi waktu ini lebih kecil jika dibandingkan dengan alokasi waktu suami mencari nafkah di perkotaan yang mencapai 8,4 jam/hari. Sedangkan temuan dalam penelitian ini, waktu yang dialokasikan oleh suami untuk mencari nafkah adalah sebanyak 9,9 jam/hari. Penjelasan yang dapat diberikan adalah karena letak geografis Kecamatan Sampara yang berada dipinggiran perkotaan, maka perilaku masyarakatnya menurut BPS Konawe (2012) mirip dengan perilaku masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan mudahnya akses suami terhadap berbagai jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan persyaratan pendidikan yang tinggi di Kota Kendari.

9. Penutup

Fenomena yang ditemukan di daerah perdesaan yang masyarakatnya umumnya melakukan pekerjaan utama sebagai pengolah sagu adalah bahwa kegiatan ini hanya dilakukan laki-laki. Para suami merupakan pencari nafkah utama dalam rumahtangga, sedangkan isteri turut membantu mencari nafkah (kegiatan di luar mengolah sagu), disamping juga berperan lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas domestik. Berdasarkan kenyataan yang diperoleh pada rumahtangga pengolah sagu, maka perlu dilakukan pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, yang dikenal dengan pemberdayaan gender. Bagi para lelaki dapat diberikan kegiatan pemberian pemahaman dan pelatihan tentang budidaya tanaman sagu sampai pada pengolahan, juga tentang pentingnya teknologi yang digunakan dalam pengolahan sagu agar dapat diperoleh produksi sagu yang optimal. Khusus kepada kaum perempuan, pemberdayaan dapat ditempuh dengan pemanfaatan waktu luang, misalnya mengadakan pelatihan tentang pengembangan produk olahan (agroindustri) sagu agar nilai tambahnya meningkat.

Referensi

- Adeyonu, A.G. and O.A. Oni. 2014. Gender Time Allocation and Farming Households' Poverty in Rural Nigeria. *World Journal of Agricultural Sciences*, Vol. 2 (5): 123-136.
- Arifin, H. 2003. Perempuan, Kemandirian dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Analisis Sosial* 8 (2): 4-11.

- Arora, D. and C. Rada. 2013. Gender Differences in Time and Resource Allocation in Rural Households in Ethiopia. <http://www.aeawb.org> (diakses pada Tanggal 14 Desember 2015).
- Bafadal, A. 2011. Hari Akan Berganti, Kumpulan Pemikiran & analisis Ekonomi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Baum, W.M. and H.C. Rachlin. 1969. Choice as Time Allocation. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 12 : 861-874.
- Becker, G. S. 1965. *A Theory of the Allocation of Time*. *The Economic Journal*, 299 (75): 493-517.
- Bianchi, S., T. Nazio, L. Lesnard, and S. Raley. 2014. *Demographic Research*, 31 (Article 8): 183-216.
- Burda, M., Hamermesh and D. Weil P. 2007. Total Work, Gender and Social Norms. NBER Working Paper No. 13000.
- BPS dan KPPA. 2011. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2005-2011*. BPS Indonesia, Jakarta.
- BPS Kabupaten Konawe, 2012. *Kecamatan Sampara Dalam Angka 2012*. BPS Kabupaten Konawe, Unaha.
- BPS Sultra, 2012a. *Kabupaten Konawe Dalam Angka 2012*. BPS Sulawesi Tenggara, Kendari.
- , 2012b. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2012*. BPS Sulawesi Tenggara, Kendari.
- , 2012c. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Tenggara 2012*. BPS.
- Campana, J.C., J.I. Gimenez-Nadal, and J.A. Molina. 2015. Gender Differences in the Distribution of Total Work-Time of Latin-American Families: The Importance of Social Norms. MPRA Paper No. 62759. MPRA. Muenchen.
- Dede, W. 2006. Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitas Kelompok Perempuan di Jambi. Center for International Forestry Research. Bogor.

- Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sultra. 2011. *Statistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sultra. Kendari.
- Ellis, F. 1988. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Garcia, I., J.A. Molina, and V.M. Montuenga. 2009. Intra-Household Time Allocation: Gender Differences in Caring for Children. IZA Discussion Paper No. 4188. Institute for the Study of Labor. Jerman.
- Garcia-Manglano, J. N. Nollenberger, and A. Sevilla. 2015. Gender, Time Use, and Fertility Recovery in Industrialized Countries. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition, Volume 9 : 775-780.
- Helviani, S.A.A. Taridala, dan A. Bafadal. 2014. Perilaku Konsumen Aci Sagu di Kota Kendari. *Dalam* Prosiding 1 Seminar Nasional. Lembaga Penelitian dan Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Jember.
- Hubeis, A.V.S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press, Bogor.
- KPP-RI. 2007. *Profil Gender Nasional Tahun 2006*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta
- Sevilla-Sanz, A. 2005. Social Effects, Household Time Allocation, and the Decline in Union Formation. Working Paper 2005-7. Congressional Budget Office. Washington.
- Mangkuprawira, S. 1985. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah tangga (Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat)*, Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- PPS-UI dan Bank Dunia, 2012. *Tantangan Menuju Keadilan Gender dalam Pembangunan Perspektif Indonesia*

dan Asia Timur. Program Studi Kajian Gender PPS-UI, Jakarta.

- Sajogyo, P. 1994. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Obor, Jakarta.
- Salma, S. 2014. Kajian Ekonomi Rumahtangga Petani Pengolah Sagu Berdasarkan Peran Gender. Tesis pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Scanlan, S.J. 2004. Women, Food Security and Development in Less-Industrialized Societies: Contribution and Challenge for the New Century. *World Development*. 32 (11): 1807-1829.
- Sinar Tani. 2010. Sinonggi, Pangan Lokal Berbasis Sagu di Sulawesi Tenggara, Kumpulan hasil Penelitian di Kabupaten Konawe, Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan.
- Soepriati. 2006. Peran Produksi dan Gender dalam Ekonomi Rumahtangga Petani Lahan Sawah. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Taridala, S.A.A., Harianto, H. Siregar, dan Hardinsyah. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Gender untuk Bekerja di Luar Usahatani Keluarga pada Rumahtangga Pertanian di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi, Analisis Ilmiah Ekonomi, manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*, XIX (1): 35-54.
- , 2010. Analisis Peran Gender dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- , Saediman, I. Merdekawati. 2013a. Pemasaran Sagu (*Metroxilon sp.*). Dalam Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo, Bangkalan.

-----, K. Jusoff, M. Zani, W.G. Abdullah, Suriana, and I. Merdekawati. 2013b. Supply Chain in Sago Agribusiness. *World Applied Sciences Journal* 26 (Natural Resources Research and Development in Sulawesi Indonesia) : 07-12.

-----, I. Merdekawati, dan M. Zani. 2014. Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Sagu. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Pertanian, 30 September 2014: Potensi dan Pengembangan Tanaman Lokal dalam Menunjang Ketahanan Pangan, Ekonomi Keluarga, dan Kelestarian Lingkungan. Soetedjo, INP., M.T. Surayasa, dan I.W. Nampa (editor). Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana. Kupang.

Zivin, J.G. and M.J. Neidell. 2010. Temperature and the Allocation of Time: Implications for Climate Change. Working Paper 15717. National Bureau of Economic Research. Cambridge.
